

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan hidup manusia. Manusia membutuhkan pendidikan untuk dapat memperbaiki, perilaku dan moral, memperluas pengetahuan, serta menambah kualitas diri. Melalui pendidikan, setiap individu berhak untuk meningkatkan nilai dan kualitas sumber daya manusia. Kemajuan teknologi informasi dan dinamika sosial yang tinggi memberikan kesadaran bahwa Indonesia saat ini berada dalam dunia yang modern dan terbuka, sehingga manusia dapat membandingkan satu negara dengan negara lainnya dalam aspek apapun, termasuk pendidikan.

Melihat realita pendidikan di Indonesia saat ini, bahwa keadaan kualitas pendidikan di Indonesia masih terbelah rendah. Di berbagai daerah di Indonesia masih terdapat ketimpangan pendidikan yang terbelah tinggi sehingga berpengaruh terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia. Karena ada beberapa faktor yang memengaruhi kualitas sumber daya manusia, namun faktor yang dominan adalah pendidikan (Kompasiana, 2017).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh UNESCO terhadap kualitas pendidikan di negara-negara berkembang di Asia Pasific, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara. Sedangkan untuk kualitas para guru, kualitasnya berada pada level 14 dari 14 negara berkembang. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah masih rendahnya kualitas guru dalam menyampaikan konsep materi pelajaran, serta lemahnya kemampuan siswa untuk memahami konsep pelajaran tersebut, sehingga menghambat pada proses belajar mengajar (Kompasiana, 2017).

Lemahnya kemampuan siswa untuk memahami konsep materi pelajaran tersebut tentu berimplikasi pada kualitas pembelajaran serta penilaian dari hasil pembelajaran tersebut. Hal tersebut disebabkan karena siswa belum mampu menyelesaikan soal pada tingkat *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) dengan baik. Salah satu dimensi kognitif yang berada pada tingkat *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) adalah dimensi pemahaman. Untuk membuktikan seberapa jauh

tingkat pemahaman konsep siswa dapat menggunakan hasil penilaian *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) dengan melakukan tes khusus pada dimensi pemahaman konsep atau tingkat C2.

Saat ini, pendidikan telah memasuki era *digital* yang memiliki kemudahan, kecepatan, dan kelengkapan dalam mengakses dunia internet melalui genggaman. Perangkat *mobile* merupakan salah satu produk kemajuan teknologi di era *digital* yang sudah banyak dimiliki dan dimanfaatkan oleh manusia. Dalam dunia pendidikan, perangkat *mobile* berupa *gadget* merupakan hal yang cenderung dihindari oleh pendidik ketika proses pembelajaran di kelas karena dianggap mengganggu proses pembelajaran peserta didik. Bahkan beberapa sekolah yang reaktif membuat regulasi untuk melarang peserta didiknya membawa perangkat *mobile* ketika sedang dalam proses pembelajaran di kelas.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tindell dan Bohlander (2012) menemukan bahwa siswa tidak memperhatikan gurunya di kelas ketika penerapan pembelajaran menggunakan *smartphone* karena terlalu fokus untuk mengirim pesan di *facebook*. Penelitian yang lainnya juga ditemukan oleh Elder (2013) yang menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan ponsel di kelas ketika belajar mendapatkan skor yang lebih rendah daripada siswa yang tidak menggunakan ponsel ketika belajar di kelas, bahkan mempengaruhi dinamika ketika diskusi kelompok yang mengakibatkan siswa tidak mampu memahami konsep materi pelajaran dengan optimal.

Rendahnya pemahaman konsep siswa dalam penelitian ini didukung penelitian terdahulu pada data pra penelitian melalui tes pemahaman konsep dengan instrument milik Ratri (2018) berupa soal tes pemahaman konsep di SMA Negeri 1 Majalengka sebagai berikut:

Tabel 1.1

Hasil Pra Penelitian Tes Pemahaman Konsep

Kelas X IPS SMA Negeri 1 Majalengka

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	
		< 75	> 75
X IPS 1	36	28	8
X IPS 2	34	23	11

X IPS 3	35	26	9
X IPS 4	35	25	10
Total	140	102	38

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa mayoritas siswa masih memiliki pemahaman konsep yang rendah. Dari 140 siswa kelas X IPS, 102 siswa diantaranya mendapatkan nilai yang berada di bawah KKM yaitu 75. Sedangkan hanya 38 siswa yang mampu mendapatkan nilai dengan baik berada di atas KKM. Dari Tabel 1.1 juga diketahui bahwa kelas yang siswanya memiliki kemampuan pemahaman konsepnya rendah terbanyak, yaitu kelas X IPS 1.

Dalam kaitannya dengan pemahaman konsep, menurut Purwanto (2012, hlm. 12) berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) faktor individu, antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi, dan faktor pribadi. (2) Faktor sosial, antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial. Terdapat indikasi bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan pemahaman konsep siswa tersebut rendah ialah bersumber dari alat yang digunakan dalam belajar kurang menarik, atau biasa disebut sebagai media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Indikasi bahwa kebanyakan guru yang menggunakan media dalam pembelajaran tidak mendasarkan pilihannya pada pemikiran logis dan ilmiah, melainkan lebih karena mengikuti arus kebiasaan yang berkembang di lingkungan pendidikan sekitar. Tidak sedikit juga, dalam proses pembelajaran di kelas para guru membiasakan hanya menggunakan media yang telah disediakan oleh pihak sekolah saja, sehingga penggunaan media tersebut tidak didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan, materi, dan karakteristik siswanya (Munadi, 2008, hlm. 185-186).

Pihak SMAN 1 Majalengka melalui Bapak Panji sebagai guru ekonomi (dalam Ratri, 2018) mengatakan bahwa metode pembelajaran di kelas sudah cukup variatif, namun keterbatasan yang membuat ceramah menjadi pilihan

sebagai metode utama dan power point serta proyektor menjadi perangkat utama pembelajaran selain papan tulis. kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang konvensional tersebut masih mendominasi. Hal ini disebabkan karena fasilitas sekolah yang kurang memadai, kemudian berdampak terhadap guru yang kurang menguasai pembaruan teknologi yang tengah berkembang saat ini. Media pembelajaran dengan menggunakan perangkat *mobile* merupakan inovasi yang sedang berkembang pesat dilingkup pendidikan saat ini, sehingga perangkat tersebut dikenal dengan istilah media pembelajaran *mobile learning*.

Berkaitan dengan media pembelajaran tersebut, terdapat banyak penelitian sebelumnya yang mencoba menelaah lebih dalam untuk meneliti media pembelajaran *mobile learning* terhadap pemahaman konsep. Dari berbagai penelitian sebelumnya yang peneliti temui, diketahui bahwa penerapan media pembelajaran *mobile learning* memiliki efek positif untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Penelitian tersebut diantaranya ialah menurut Kim & Park (2019), Sari dkk (2018), Ismail (2017), Dold (2016), dan Basya dkk (2019) dalam penelitian mereka yang menemukan bahwa media pembelajaran *mobile learning* memiliki efek positif terhadap pemahaman konsep peserta didik. Hasil tersebut diperoleh dengan subjek dan lokasi penelitian yang beragam.

Istimewanya dari media pembelajaran *mobile learning* ialah portabilitas dan fleksibilitas yang tinggi, sehingga media pembelajaran tersebut representatif terhadap pemahaman peserta didik, serta dapat diulang-ulang kapanpun dan dimanapun peserta didik membutuhkannya yang berimplikasi terhadap kemampuan mentranslasi, menginterpolasi, dan mengekstrapolasi materi pelajaran (Basya dkk, 2019). Hal ini tentu menarik perhatian peneliti untuk membahas lebih lanjut tentang hubungan sebab akibat antara media pembelajaran *mobile learning* dengan pemahaman konsep tersebut pada subjek serta lokasi yang berbeda lagi, yaitu di SMA Negeri 1 Majalengka.

Jika melihat manfaat dari penggunaan perangkat *mobile* untuk kebutuhan pembelajaran, perangkat tersebut mampu menjadi media pembelajaran yang fleksibel untuk menemani peserta didik ketika belajar. Perspektif sebagian pendidik, media pembelajaran *mobile learning* saat ini mungkin masih dianggap

sebagai ancaman, namun perlu dibangun kesadaran dan pencerdasan bahwa media pembelajaran tersebut merupakan peluang untuk memandirikan peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap fenomena dan permasalahan yang terjadi dengan mengangkat judul penelitian yaitu **“Pengaruh Media Pembelajaran *Mobile Learning* Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen antara sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberi perlakuan penerapan media pembelajaran *mobile learning* pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan manajemen di SMAN 1 Majalengka?
- 2) Apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan penerapan media pembelajaran *mobile learning* pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan manajemen di SMAN 1 Majalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen antara sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberi perlakuan penerapan media pembelajaran *mobile learning* pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan manajemen di SMAN 1 Majalengka.
- 2) Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan penerapan media pembelajaran *mobile learning* pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan manajemen di SMAN 1 Majalengka.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis, yaitu:

1) Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran terkait media pembelajaran *mobile learning* terhadap pemahaman konsep siswa.
- b. Dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan kompetensi terhadap penggunaan *gadget* sebagai media pembelajaran.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media informasi dan referensi terkait ilmu pendidikan media pembelajaran *mobile learning*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan karya tulis ilmiah ini merujuk pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019.

BAB I : Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, membuat suatu rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, hingga manfaat dari penelitian tersebut.

BAB II : Kajian Pustaka, Kerangka Teoretis, dan Hipotesis

Bagian bab ini menguraikan mengenai teori-teori serta konsep mengenai permasalahan yang sedang diteliti, lalu kerangka pemikiran dari peneliti mengenai variabel beserta hipotesis yang akan diteliti.

BAB III : Metode Penelitian

Bagian bab ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, diantaranya alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrument yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, dan teknik analisis data yang dijalankan.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian bab ini menyajikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V : Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian bab ini berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti.